

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia sendiri merupakan negara berkembang yang berada di wilayah benua Asia. Namun disisi lain Indonesia merupakan negara dengan risiko besar terdampak berbagai bencana alam. Badan nasional penanggulangan bencana dalam (Liud, 2012) menjelaskan bahwa secara geografis Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Hal ini bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh karena menurut Pemerhati Lingkungan Indonesia (2008) keadaan letak geografis tersebut menyebabkan terjadinya pergerakan lempeng tektonik yang dapat menyebabkan terbentuknya jalur gempa bumi, rangkaian gunung api aktif serta patahan-patahan geologi yang merupakan zona rawan bencana gempa bumi dan tanah longsor. Menurut penjelasan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam metrotvnews (1/11/2014) bencana masih menjadi ancaman yang nyata dimana sebanyak 1.525 kejadian bencana yang menyebabkan 566 jiwa tewas, 2,66 juta mengungsi, dan lebih dari 51 ribu rumah dan ratusan bangunan umum rusak.

Menurut Lavigne (dalam Fara, 2012) Indonesia sendiri memiliki gunung berapi dengan jumlah kurang lebih 240 buah dengan 130 buah diantaranya masih aktif. Pada awal tahun 2014 Menkokesra dalam *website*-nya (4/4/2014) menjelaskan saja terjadi 2 kali erupsi gunung berapi yaitu Gunung Sinabung di Sumatera Utara dan Gunung Kelud di Jawa Timur. Kerugian dari dua erupsi

gunung berapi tersebut ditaksir mencapai 1,87 triliun rupiah. Dalam web resmi Menkokesra juga menjelaskan pula bila kerugian 1,87 triliun tersebut meliputi kerusakan lahan pertanian, kematian hewan ternak, serta kerugian lainnya seperti kerusakan infrastruktur daerah terdampak erupsi kedua gunung tersebut.

Salah satu media masa online yaitu liputan6 dalam liputannya dengan judul 'Ribuan Rumah dan Ratusan Sekolah di Kediri Rusak Karena Erupsi Kelud' (13/11/2014) juga membahas mengenai erupsi gunung Kelud di Kabupaten Kediri yang terjadi pada Kamis malam 13 Februari 2014, bencana erupsi gunung tersebut membuat kerugian mencapai 1,2 triliun yang meliputi kerusakan komoditi pertanian, perkebunan, peternakan, dan infrastruktur. Selain kerusakan materi, bencana tersebut memungkinkan pula untuk mempengaruhi atau menekan para korban terdampak. Seperti yang dijelaskan oleh Herrman (2012) yang menjelaskan bahwa bencana menghadapkan individu pada tekanan-tekanan ekstrim, luka-luka, dan sakit. Yayasan pulih & JICA (dalam Fara, 2012) menjelaskan bila bencana juga dapat menyebabkan penderitaan psikologis dan sosial yang mempengaruhi suatu populasi. Korban bencana juga bisa mengalami kematian, luka-luka, penyakit, tubuh menjadi lemah dan dari aspek perasaan akan timbul rasa takut, cemas, merasa bersalah, sedih marah, kehilangan, bingung dan kalut. Selain itu semakin luas, dahsyat, ganas, kompleks, tragis, dan masif sebuah bencana semakin dalam pula tingkat kehilangan, kedukaan, dan guncangan batin yang dirasakan oleh para korbannya (Wiryasaputra, 2006).

Berikut ini adalah foto keadaan rumah warga korban kelud yang berada di desa sukomoro, kecamatan puncu di hari ketiga pasca erupsi gunung kelud:



Gambar 1: kondisi salah satu rumah pasca erupsi Gn.Kelud di Desa Sukomoro, Kecamatan Puncu



Gambar 2: kondisi salah satu rumah pasca erupsi Gn. Kelud di Desa Sukomoro, Kecamatan Puncu

Melihat kerusakan yang sedemikian parah, ternyata penanganan bencana erupsi gunung Kelud terbilang sukses. Pujian terkait penanganan pun datang dari berbagai pihak termasuk pihak asing. Salah satu pujian yang datang adalah dari Prof Tanaka dari Jepang yang sangat terkejut dengan penanganan kelud yang terbilang sukses dalam waktu dua minggu, padahal korban yang harus ditangani berjumlah 12.000 orang. Disisi lain negara Swiss pun ingin belajar penanganan

bencana erupsi gunung kelud yang terbilang berhasil, seperti yang dinyatakan dalam berita tentang negara Swiss yang sangat terkejut dengan penanganan dampak erupsi gunung kelud yang dilakukan oleh pemerintahan provinsi Jawa Timur yang hanya dilakukan dalam waktu dua minggu (Swiss Belajar Penanganan Letusan Gunung Kelud ke Jatim, Tribunnews.com, 26/12/2014). Selain itu, Kedutaan Besar Canada pun juga telah meninjau ke lapangan karena ingin melihat dan menimba ilmu dari keberhasilan penanganan dampak erupsi gunung kelud yang dilakukan hanya dalam kurun waktu dua minggu.

Selain itu berdasarkan penjelasan pemerintah kabupaten Kediri dalam web resminya penanganan gunung kelud juga menjadi ajang promosi dan studi banding oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah yang ingin belajar dengan pemerintahan Kediri dalam penanganan dampak erupsi gunung kelud (Kelud Ajang Promosi Dan Study Banding, kedirikab.go.id, 26/12/2014). Penanganan bencana erupsi gunung Kelud juga akan dijadikan contoh ditempat lain mengenai penanganan evakuasi masyarakat menjelang erupsi terjadi, dimana penanganan tersebut berhasil mengevakuasi 86.000 jiwa yang berada di sekitar lereng gunung kelud (566 Orang Tewas Karena Bencana Alam Selama 2014,news.metrotvnews.com, 26/12/2014).

Dalam menghadapi bencana diperlukan kesiapsiagaan yang baik di semua segmen masyarakat agar penanganan bencana bisa berjalan dengan baik guna meminimalisir korban dan kerugian. Dalam wilayah setting penelitian yang di angkat penulis menunjukkan bila kesiapsiagaan yang ditunjukkan masyarakat sudah baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peta jalur pengungsian, sistem

peringatan dini, serta peta perkiraan kerusakan dan ancaman di beberapa titik di sekitar gunung kelud. selain itu berdasarkan wawancara awal penulis dengan salah seorang penduduk yang tinggal di wilayah desa Pondok Agung menjelaskan bila sebelum terjadinya erupsi gunung kelud masyarakat sudah membentuk tim penanganan bencana seperti tim kesehatan, evakuasi, dan sebagainya.



Gambar 3: Gambar peta pengungsian yang di buat oleh masyarakat dengan alat seadanya

Bulan Raji

LEMBAR KERJA PESERTA
MATERI: MENGENALI ANCAMAN TEMPATAN

Komponen	Makna	Contoh Isian	Isian
Nama ancaman	Apa nama ancaman yang ditinjau	Banjir bandang	Banyaknya material atau Lumpur dan air.
Jenisnya	Tentukan apakah alam, ulah manusia atau campuran	Bencana campuran	Alam dan manusia
Penyebabnya	Hal-hal yang beresial alami dan menjadi penyebab langsung	Curah hujan tinggi Kontaminasi tanah	Tersangkutnya objek Benda
Penicunya	Hal yang berpengaruh semesta mudahnya terjadi	Aksi penggundulan hutan Terjadi konversi lahan	Penggundulan hutan
Kapan terjadi	Kapan biasanya terjadi, sebutkan bulan tahun	Saat musim hujan, bulan Desember (Bulan)	Saat musim hujan bulan Januari - Maret
Berapa kali	Berapa kali terulang dalam satu periode	Seringnya terjadi 4 kali dalam musim hujan	2 kali terjadi banjir
Berapa lama	Dalam sekali datang, berapa lama waktu terjadinya	Sekali terjadi hanya dalam hitungan menit, maksimal 30 menit	maksimal 30 menit
Apa bahayanya	Apa yang menyebabkan ancaman tersebut membahayakan	Bahaya Asrama Keluatan aranya yang bisa membahayakan bangunan	merusak Lahan pertanahan
Apa tandanya	Apapun yang bisa dijadikan tanda terjadinya	Hujan deras lebih 3 jam	Hujan deras yang lama lebih dari 3 jam
Bisakah diprediksi	Apapun yang bisa dijadikan perkiraan ancaman akan datang	Bisa, karena sering muncul longsor kerikil dan di berapinya kerikil	Bisa
Seti waktu	Berapa lama satu waktu dari munculnya tanda sampai terjadinya bencana	Biasanya saat hujan terjadi banjir, saat hujan memuncak sekitar lebih dari 3 jam	1 jam
Kecepatannya	Berapa kecepatannya, berapa pengurangan	Sangat cepat, lebih dari 40 km/jam	cepat cepat lebih dari 40 km/jam
Seberapa besar	Seberapa besar ancaman tersebut melanda	Menggenangi seluruh wilayah, dengan kedalaman 30 cm, namun erosi yang deras	menggenangi wilayah lebih 30 cm
Dimana yang terkena	Sebutkan lokasi yang terkena bencana	Di RT 10 dan 11 gerda sebagian RT 12	Di wilayah banda - sepi
Kecenderungannya	Apakah semakin sering, besar, berdampak dll	Semakin sering terjadi, namun semakin kecil	semakin sering

Gambar 4: Foto gambaran ancaman bencana yang dibuat masyarakat setelah dilaksanakan lokal latih mengenai kebencanaan

DAFTAR NAMA PENGUNGI
DI SDN DAMARWULAN I
RUANG : 1

No	NAMA	L/P	UMUR	ALAMAT
1	Sugeng Riyadi	L	35	Dsn. Krajan
2	Yusufi	P	32	Dsn. Krajan
3	Abnasm Dami	L	12	Dsn. Krajan
4	Danu Andis	L	10	Dsn. Krajan
5	Aldino	L	5	Dsn. Krajan
6	Scalisah	P	70	Dsn. Krajan
7	Eli	P	32	Dsn. Krajan
8	Kia	L	7	Dsn. Krajan
9	Isa	P	11	Dsn. Krajan
10	Sumarmi	P	70	Dsn. Krajan
11	Sulitem	L	70	Dsn. Krajan
12	Sidin	L	54	Dsn. Krajan
13	Misniati	P	54	Dsn. Krajan
14	Ponimen	L	60	Dsn. Krajan
15	Eriati	P	55	Dsn. Krajan
16	Nur Hadi	L	29	Dsn. Krajan
17	Sumarno	L	46	Dsn. Krajan
18	Puji Astutik	P	39	Dsn. Krajan
19	Rio Dimas	L	23	Dsn. Krajan
20	Dania Wahyu	P	13	Dsn. Krajan
21	Thomas Tri Wahyu	L	35	Dsn. Krajan
22	Sajono	L	65	Dsn. Krajan
23	Andreas	L	24	Dsn. Krajan
24	Wahyudi	L	19	Dsn. Krajan
25	Rini	P	16	Dsn. Krajan
26	Riski	L	14	Dsn. Krajan
27	Krisbiantoro	L	11	Dsn. Krajan
28	Yoana	P	7	Dsn. Krajan
29	Suparmi	P	54	Dsn. Krajan
30	Dian	L	28	Dsn. Krajan
31	Ririn	P	21	Dsn. Krajan
32	Eris	P	6 bln	Dsn. Krajan
33	Sumarji	L	62	Dsn. Krajan
34	Ida	P	35	Dsn. Krajan
35	Ghea	P	18	Dsn. Krajan
36	Pendi	L	25	Dsn. Krajan
37	Veren	P	10	Dsn. Krajan
38	Steven	L	3	Dsn. Krajan

Gambar 5: Foto mengenai daftar calon pengungsi yang dibuat masyarakat sebelum bencana terjadi.

Dengan bukti persiapan yang matang diatas sangat menarik bila dilakukan penelitian terkait bagaimana kesiapsiagaan masyarakat di daerah terdampak erupsi gunung Kelud terbentuk secara mandiri. Selanjutnya pernyataan yang sudah dijelaskan diatas cukup berbeda dengan yang terjadi dengan daerah lain yang telah mengalami bencana. Seperti bencana erupsi gunung Merapi yang menimbulkan korban meninggal dunia sejumlah 277 orang baik yang meninggal saat erupsi maupun korban yang meninggal di pengungsian karena sakit atau lanjut usia (Jumlah Korban Meninggal Bencana Erupsi Merapi, slemankab.go.id, 2/10/2010). Banyaknya korban yang meninggal dunia patut dipertanyakan mengingat korban erupsi jauh lebih banyak bila dibandingkan erupsi kelud yang terjadi pada tahun 2014 yaitu *zero victim* atau tanpa korban meninggal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Permanasari dan Sunarto (2006) menyatakan bila pada kesiapsiagaan erupsi merapi telah dilakukan dengan baik. Kesiapsiagaan tersebut mencakup kesiapsiagaan masyarakat, perangkat desa, tenaga kesehatan, dan pihak yang terlibat dalam penanggulangan bencana. Namun keberhasilan tersebut tidak berbanding lurus dengan dampak yang terjadi pada erupsi gunung merapi tahun 2006 dimana korban mencapai ratusan jiwa dan kerusakan parah di bidang infrastruktur.

Berdasarkan pernyataan diatas timbul pertanyaan apa yang salah dari kesiapsiagaan tersebut bila kita melihat perbandingan dengan penanganan erupsi gunung kelud yang terbilang berhasil dengan tidak adanya korban meninggal saat gunung Kelud erupsi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan dari banyaknya korban yang jatuh akibat erupsi gunung merapi dan keberhasilan penanganan

gunung Kelud diatas sangat menarik bila dilakukan penelitian terkait keberhasilan penanganan gunung Kelud. Mengingat banyak informasi yang bisa terkait pola atau proses yang dilakukan dalam keberhasilan penanganan gunung Kelud. Oleh karena itulah penulis ingin menggali lebih dalam terkait kesiapsiagaan masyarakat terdampak erupsi gunung Kelud.

Penanganan atau manajemen bencana sendiri sebenarnya terdiri dari beberapa tahap yaitu meliputi kejadian bencana, tanggap darurat, pembangunan, pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan (Sunarto & Permanasari, 2006). Menurut Sutton & Tierney (2006) kesiapsiagaanlah yang mencakup persiapan menghadapi bencana mulai dari persiapan sebelum bencana terjadi sampai penanganan setelah bencana terjadi. Kesiapsiagaan sendiri adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Selain itu kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana juga dijelaskan sebagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan aktifitas respon dan kemampuan *coping* (Sutton & Tierney dalam Sudaryono, 2013). Terdapat pula penjelasan yang menyatakan mengenai sejak tahun 1970 pengetahuan dan praktek lokal dapat membantu dalam pengorganisasian yang dapat membantu dalam penanganan bencana (Dekens, 2007).

Melihat definisi diatas akan muncul beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan kesiapsiagaan bencana erupsi gunung Kelud. Salah satu faktor pembentuk kesiapsiagaan masyarakat adalah adanya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). PRBBK sendiri secara definitif dijelaskan oleh Pribadi (dalam Lassa dkk, 2009) sebagai

suatu proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko dalam mengkaji, menganalisa, menangani, memantau, dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuan. Selain itu Arbaquez & Murshed (dalam Lassa, 2009) juga menjelaskan PRBBK sebagai upaya pemberdayaan komunitas agar dapat mengelola risiko bencana dengan tingkat keterlibatan pihak atau kelompok masyarakat dalam perencanaan dan pemanfaatan sumber daya lokal dalam kegiatan implementasi oleh masyarakat sendiri.

Penulis akhirnya kembali ingin mencari tau bagaimana PRBBK tersebut bisa muncul dan berkembang di daerah terdampak erupsi gunung Kelud mengingat berdasarkan pengambilan data awal penulis mendapatkan informasi bila di kabupaten Kediri sampai sebelum erupsi gunung Kelud tahun 2014 terjadi belum ada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Penulis menyimpulkan penjelasan terkait pertanyaan tersebut akan muncul bila dilakukan penelitian terkait gambaran PRBBK di daerah terdampak bencana erupsi gunung Kelud.

Sehingga dari situlah penulis semakin tertarik meneliti mengenai gambaran PRBBK di daerah terdampak erupsi gunung Kelud, terlebih mengingat beberapa media menjelaskan faktor keberhasilan tersebut akibat baiknya penanganan bencana dari pemerintah yang dianggap berhasil dalam waktu dua minggu. Penulis kemudian kembali merumuskan pertanyaan apakah benar keberhasilan penanganan bencana erupsi Kelud tersebut adalah murni karena peran pemerintah atau ada hal lain yang mempengaruhi. Sehingga beberapa

rumusan masalah tersebutlah yang melatar belakangi penelitian ini. Karena penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan modal untuk penanganan bencana yang lebih baik di daerah lain.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu “*Bagaimana gambaran pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) di daerah rawan terdampak erupsi gunung Kelud?*”.

Untuk memperdalam *grand tour question* dapat dibuat *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) di daerah rawan terdampak erupsi gunung Kelud?
2. Apa saja faktor pendukung dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) di daerah rawan terdampak erupsi gunung Kelud?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) di daerah rawan terdampak erupsi gunung Kelud?
4. Siapa sajakah aktor yang terlibat dalam pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) di daerah rawan terdampak erupsi gunung Kelud?

1.3. Signifikansi penelitian

Seperti yang sudah di bahas pada latar belakang, Indonesia merupakan Negara yang sangat rawan terhadap bencana. Mengingat faktor geologis Indonesia yang berada dalam jalur cincin api, dimana masyarakat harus bersiap dengan

ancaman bahaya bencana. Penelitian mengenai bencana sendiri sudah banyak dilakukan. Terutama mengenai kondisi psikologis korban bencana. Namun telah banyak muncul penelitian mengenai penanganan korban seperti terkait *coping* ataupun resiliensi korban, sedangkan proses mengenai keberhasilan penanganan korban terkait kesiapan pra-bencana atau kesiapsiagaan bencana masih jarang diteliti.

Dalam penelitian yang diangkat penulis, penulis menganggap penelitian ini signifikan dan cukup unik mengingat sebelumnya peneliti belum menemukan penelitian sejenis dalam konteks masyarakat terdampak erupsi Kelud, dimana dalam penelitian ini penulis mengangkat tema kesiapsiagaan bencana masyarakat terdampak erupsi gunung kelud.

Penulis menemukan beberapa penelitian terkait kesiapsiagaan bencana erupsi gunung, namun penulis mengambil penelitian yang paling cocok sebagai perbandingan penelitian ini yaitu penelitian mengenai perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari tingkat *self efficacy* pada anak usia dasar di daerah dampak bencana gunung Kelud. Mengapa peneliti mengambil penelitian tersebut sebagai perbandingan, karena penelitian yang dilakukan Sudaryono pada tahun 2013 tersebut memiliki tema yang sama yaitu kesiapsiagaan dan dalam konteks yang sama pula yaitu bencana gunung Kelud. Pada penelitian tersebut mengambil subyek anak-anak yang masih duduk diusia dasar, dimana subyek berjumlah 102 orang yang duduk di bangku kelas 6 sekolah dasar.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil dimana terdapat perbedaan yang kecil terkait kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana ditinjau dari

tingkat self efficacy. Dimana kesiapsiagaan hanya sedikit berbeda antara anak dengan self efficacy tinggi dan rendah. Selain itu hasil tersebut dipengaruhi oleh faktor subyek yang belum pernah mengalami bencana sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh (Johnson dalam Sudaryono, 2013) yaitu kesiapan juga dipengaruhi oleh pengalaman personal. Kemudian berlanjut pada lokasi penelitian penelitian tersebut dilakukan di kabupaten Blitar sedangkan pada penelitian ini lokasi yang akan dijadikan setting penelitian adalah di kecamatan Kasembon Malang mengingat dampak erupsi tahun 2014 di daerah ini lebih besar dibandingkan dengan kabupaten Blitar, sehingga diharapkan data yang didapat bisa menjelaskan mengenai kesiapsiagaan masyarakat kasembon menghadapi dampak erupsi yang besar di daerah mereka.

Pernyataan di ataslah yang menyebabkan penulis merasa penelitian ini penting dilakukan karena dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih dalam mengenai PRBBK di daerah terdampak erupsi gunung kelud, karena berdasarkan penelitian perbandingan hanya dijelaskan mengenai terbentuknya kesiapsiagaan secara personal dari individu tidak secara komunitas. Padahal penulis beranggapan akan lebih besar dampaknya bila kesiapsiagaan tersebut dibangun dengan jaringan yang lebih luas seperti lewat bantuan komunitas tanggap bencana dan sebagainya. Sehingga dari situ penulis beranggapan bahwa penelitian ini signifikan bila dilaksanakan pada konteks dan setting yang sudah dipersiapkan oleh penulis.

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui gambaran pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) di daerah rawan terdampak erupsi gunung Kelud”.

1.5. Manfaat penelitian

Penulis merumuskan beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) di daerah rawan terdampak erupsi gunung Kelud
- b. Dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK)

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sarana edukasi bagi daerah rawan bencana alam, mengenai seperti apa pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) yang baik.
- b. Bisa menjadi rujukan sistem penanggulangan bencana yang baik di daerah rawan bencana di Indonesia
- c. Jika telah diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat PRBBK maka dari situ bisa di analisis mengenai apa yang perlu dipersiapkan dan dihilangkan dalam menghadapi bencana.